

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pergeseran harga pangan yang terus-menerus dapat menyebabkan ketidakstabilan di masyarakat dan merugikan petani sebagai produsen, pedagang, pengolah, dan konsumen. Perubahan harga dan ketersediaan pangan yang tidak dapat diprediksi tidak hanya menimbulkan keresahan sosial namun juga berdampak pada pengelolaan inflasi. Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan harga pangan dianggap sebagai variabel inflasi karena rentan terhadap variasi alam, musim panen, dan perubahan harga pangan baik di dalam negeri maupun internasional (Rizaldy, 2017). Beberapa alasan dapat berkontribusi terhadap inflasi. Hal ini mencakup kegagalan panen yang disebabkan oleh cuaca, serangan serangga, dan perubahan harga bahan pokok yang menyebabkan terganggunya distribusi Komoditas pangan (Chintia & Destiningsih, 2022).

Komoditas pangan akan sangat cepat berfluktuasi apabila persediaan pangan tidak seimbang antara permintaan dan penawarannya. maka kebijakan stabilisasi harga pangan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Biaya pangan akan menjadi sumber utama inflasi di Indonesia dan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan terhadap barang-barang pangan juga meningkat (Bagus, 2023). Terkadang terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan sehingga produsen tidak dapat memenuhi permintaan pangan. Dalam hal ini, kenaikan harga akan mengakibatkan meningkatnya inflasi (Rahmanta & Maryunianta, 2020). Manfaat dari kebijakan stabilisasi harga pangan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi konsumen kelas menengah dan bawah yang berpendapatan rendah dari kenaikan harga sehingga kebijakan tersebut dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial
2. Menstabilkan kondisi makroekonomi untuk mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi

3. Melindungi petani sebagai produsen dari penurunan harga sehingga petani dapat beroperasi lebih efisien.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Tujuh Kota di Jawa Barat**  
**Bulan Januari 2023**

No.	Nama Kota	IHK	Inflasi (%)
1	Bogor	116,25	0,61
2	Sukabumi	113,75	0,38
3	Bandung	115,87	0,38
4	Cirebon	111,61	1,17
5	Bekasi	116,15	0,41
6	Depok	115,52	0,54
7	Tasikmalaya	112,24	0,41

Sumber: [jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 salah satu kota di Provinsi Jawa Barat (Jabar) per Januari yang tingkat inflasinya paling tinggi adalah Kota Cirebon sebesar 1,17% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,61 (Bps.go.id).

**Tabel 1.2**  
**Indeks Harga Konsumen Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Bulan Januari Tahun 2023**

No.	Kelompok Pengeluaran	IHK (%)
1	Umum	1,17
2	Makanan, Minuman dan Tembakau	0,56
3	Pakaian dan Alas Kaki	0,09
4	Kesehatan	1,46
5	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	5,03

No.	Kelompok Pengeluaran	IHK (%)
6	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,05
7	Transportasi	-0,19
8	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00
9	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,09
10	Pendidikan	0,02
11	Penyedia Makanan dan Minuman/ Restoran	0,00
12	Perawatan Pribadi lainnya	0,21

Sumber: *cirebonkota.bps.go.id*

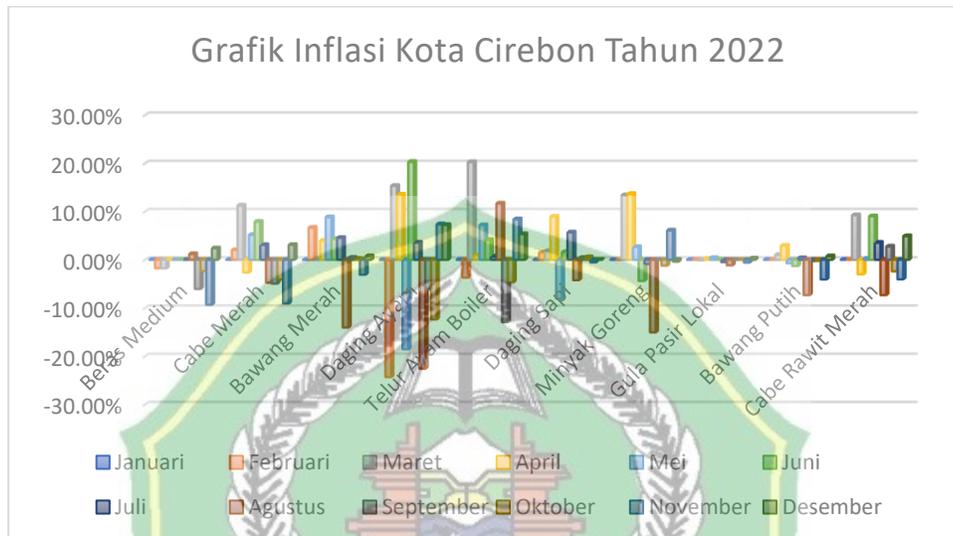
Menurut tabel 1.2 Indeks Harga konsumen di Kota Cirebon mengalami inflasi pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 5,03%. Inflasi kelompok kesehatan sebesar 1,46%. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,56%. Inflasi kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09%. Inflasi pada kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rumah tangga biasa sebesar 0,5%. Inflasi kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,09%. Inflasi pada kelompok pendidikan sebesar 0,02%, dan inflasi pada kelompok perawatan pribadi sebesar 0,21%. Akan tetapi terjadi penurunan inflasi pada kelompok transportasi sebesar -0,19% (*cirebonkota.bps.go.id*).

Semua pihak yang terlibat dalam perekonomian, termasuk pemerintah, harus mewaspadaai perubahan harga komoditas pangan di Kota Cirebon. Inflasi di Kota Cirebon dapat disebabkan oleh perubahan tingkat harga yang tidak stabil, yang tentunya akan mengakibatkan kenaikan harga dan penurunan nilai mata uang. Daya beli masyarakat Kota Cirebon pun akan berkurang jika hal ini terjadi (Devi, 2021).

Tercatat pada tahun 2022 tingkat inflasi di Kota Cirebon mengalami ketidakstabilan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun data inflasi pada tahun 2022 dirilis oleh website resmi pemerintah yaitu SILINDA JABAR dilihat dari 10 komoditas yang sering mengalami perubahan harga adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Grafik Inflasi Kota Cirebon Tahun 2022**



Sumber: [Silinda.jabarprov.go.id](http://Silinda.jabarprov.go.id)

Besarnya kontribusi inflasi pada kelompok makanan mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di Kota Cirebon. Kenaikan harga komoditas menyebabkan turunnya nilai mata uang sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah. Sebab, secara riil tingkat pendapatan masyarakat menurun (Widiaty & Nugroho, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi beras tertinggi ketiga setelah Cina dan India. Mayoritas penduduk Indonesia adalah petani. Namun demikian, kemampuan menanam pangan sendiri tidak bergantung pada kepemilikan lahan yang luas dan pengakuan sebagai negara agraris. Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi. Karena konsumsi yang tinggi maka, produksi beras di Indonesia menjadi tinggi. Indonesia berkontribusi hingga 10,28% atas total produksi padi dunia. Namun sering kali

petani di Indonesia ini mengalami kegagalan dikarenakan faktor cuaca, serangan hama wereng coklat, tikus dan lain-lain (Febriaty, 2016).

Tingkat produksi beras dan tingkat konsumsi beras yang tidak stabil menyebabkan Indonesia harus mengimpor beras. Dikarenakan ketidakstabilan tersebut maka harga beras pun berfluktuasi (Wibawa et al., 2023). Beras merupakan kebutuhan makanan pokok yang sangat vital di Indonesia, maka kebutuhan beras harus tercukupi setiap saat dari waktu ke waktu. Bahan pokok khususnya beras tidak boleh kurang. Kekurangan pangan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Dampak serius lain yang ditimbulkan apabila terjadi kekurangan pangan adalah terganggunya stabilitas politik, ekonomi, keamanan dan ketergantungan pada Negara lain (Fardhani et al., 2018).

Menurut Menteri Perindustrian dan Perdagangan beras dan minyak goreng adalah salah satu kebutuhan pokok atau merupakan salah satu dari Sembako (sembilan bahan pokok). Dalam kehidupan sehari-hari minyak goreng dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan (Nasution, 2022). Minyak goreng digunakan untuk memasak seperti: untuk menumis dan menggoreng makanan baik dalam jumlah yang sedikit maupun banyak. Sebab minyak goreng dapat memberikan aroma yang sedap, cita rasa yang lebih lezat, gurih, membuat makanan menjadi renyah atau *crispy*, serta penampilan yang lebih menarik memberikan warna keemasan dan kecoklatan dari pada makanan yang dikukus, direbus atau dipanggang (Ramadan & Kurniawan, 2022).

Menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Katadata.id) harga minyak goreng meningkat pada tanggal 7 Oktober 2021 dengan harga Rp 15.550,- harga minyak goreng terus melonjak hingga harga tertinggi minyak goreng kemasan Rp 21.150,- maka pemerintah turun tangan dengan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6 Tahun 2022 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) Minyak Goreng Sawit telah menggantikannya dan mulai berlaku pada tanggal 1 Februari 2022. HET yang berlaku adalah Rp

11.500/liter untuk minyak goreng curah, dan Rp 14.000/liter untuk minyak goreng kemasan premium. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas harga minyak goreng yang terjangkau di masyarakat (Anita, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan melonjaknya minyak goreng pun sangat beragam salah satunya adalah dikarenakan harga minyak dunia yang mengalami kenaikan, ketersediaan stok minyak di gudang, adanya oknum yang dengan sengaja menimbun stok hingga harga kelapa sawit yang sedang melonjak (Levia, 2023).

Selain beras dan minyak goreng terdapat beberapa komoditas yang dapat menyebabkan inflasi salah satunya adalah bawang merah. Menurut penelitian Lestari pada tahun 2023, perkembangan harga komoditas bawang merah di Kabupaten Brebes dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2019 menunjukkan rata-rata perubahan harga yang positif, sehingga tren data menunjukkan kecenderungan yang meningkat dengan pola yang fluktuatif. fluktuasi harga bawang merah tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Kabupaten Brebes (Lestari, 2021). Dan menurut penelitian Octaviana Helbawati, Wahyu Adhi Saputro, dan Amalia Nadifta Ulfa pada tahun 2021, mengatakan bahwasannya bahan pangan bawang merah, beras, daging sapi, dan minyak goreng memberikan pengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif pada inflasi yaitu cenderung terjadi deflasi pada pergerakan harga bahan pangan. Sedangkan bawang putih, daging ayam, dan gula pasir memberikan pengaruh positif pada peningkatan inflasi (Helbawanti et al., 2021). Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel independen berupa fluktuasi harga beras dan minyak goreng di Kota Cirebon tahun 2021-2023.

Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari lebih tentang **”Pengaruh Harga Komoditas Beras dan Minyak Goreng Terhadap Pengendalian Inflasi Di Kota Cirebon Tahun 2021-2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Tingkat inflasi yang tinggi
2. Harga komoditas bahan pokok yang tidak stabil
3. Daya beli masyarakat yang rendah
4. Tingkat pendapatan menurun
5. Tidak seimbang permintaan dan penawaran

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat identifikasi masalah maka peneliti membatasi permasalahan dengan membatasi hanya mengambil beberapa permasalahan saja terutama dengan tingkat inflasi yang tinggi dan harga komoditas bahan pokok yang tidak stabil, agar ruang lingkup masalahnya tidak terlalu luas dan lebih fokus untuk dilakukan, untuk objek dari penelitian ini dibatasi hanya pada inflasi terhadap harga komoditas beras dan minyak goreng di Kota Cirebon pada tahun 2021-2023.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap inflasi di Kota Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak terhadap inflasi di Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh beras dan minyak goreng secara simultan terhadap inflasi di Kota Cirebon?

### **E. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh beras terhadap inflasi di Kota Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh minyak goreng terhadap inflasi di Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh beras dan minyak goreng secara simultan terhadap inflasi di Kota Cirebon.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari dilakukannya penelitian ini selain memberi manfaat bagi peneliti, diharapkan juga dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat pengalaman dan memperluas pengetahuan wawasan peneliti.

### b) Bagi Pembaca

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi pembaca.

### c) Bagi Pemerintah Kota Cirebon

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Cirebon agar dapat menjaga kestabilan harga komoditas pangan sehingga dapat mencegah terjadinya inflasi.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan uraian secara garis besar yang berkenaan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah dan pembatasan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan dan literatur yang berhubungan dengan skripsi. Kajian kepustakaan terdiri dari landasan teori yang dipergunakan, penelitian terdahulu, membuat kerangka teoritis, dan menyusun hipotesis penelitian,

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu gambaran objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, data penelitian, model penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis statistik.

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data, persyaratan uji hipotesis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini adalah penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun untuk objek penelitian.

